



## Pemanfaatan Media Bahan Alam dalam Kegiatan Kolase untuk Mengembangkan Kemampuan Imajinasi Anak Usia Dini di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo

Saiful Hasan<sup>1, a</sup>, Ahmad Zainullah<sup>2</sup>, Ivone Hafidlatil Kiromi<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

<sup>a</sup> Email : [Hasandeyye87@gmail.com](mailto:Hasandeyye87@gmail.com), [zainullahalhamid@gmail.com](mailto:zainullahalhamid@gmail.com), [ivonnehafidlatil@gmail.com](mailto:ivonnehafidlatil@gmail.com)

| Informasi artikel  | ABSTRAK   |
|--|---|
| <p><b>Received :</b><br/>April 13, 2026.</p> <p><b>Accepted :</b><br/>Mei 15, 2026.</p> <p><b>Kata kunci:</b><br/>Media Bahan Alam;<br/>Imajinasi Anak;<br/>Anak Usia Dini;<br/>Kreativitas;<br/>Pembelajaran<br/>Kontekstual;</p> <p>DOI:<br/><a href="https://doi.org/10.30736/jce.v10i1.2846">https://doi.org/10.30736/jce.v10i1.2846</a></p> | <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kemampuan imajinasi anak usia dini melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media bahan alam dalam mengembangkan kemampuan imajinasi anak usia dini di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang didukung data kuantitatif sederhana. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak Kelompok B usia 5–6 tahun dan satu guru kelas sebagai informan. Data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase sederhana berdasarkan kategori perkembangan anak, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media bahan alam seperti daun, biji-bijian, ranting, batu, dan kayu mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, serta kemampuan imajinasi anak dalam pembelajaran. Sebelum pembelajaran, 73 % (11 anak) kemampuan imajinasinya berada pada kategori BB (3 anak) dan MB (8 anak), sedangkan 27% (4 anak) berada pada kategori BSH. Selanjutnya, setelah pembelajaran, 87% anak telah mencapai kategori BSB (8 anak) dan BSH (5 anak), serta tidak ada lagi yang berada pada kategori BB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media bahan alam terbukti dapat mengembangkan kemampuan imajinasi, yang dapat dilihat pada peningkatan kemampuan anak dalam mengemukakan ide, kreativitas mengombinasikan bahan alam, keragaman hasil karya, serta kepercayaan diri menjelaskan hasil karya.</p> |
| <p><b>Keywords:</b><br/><i>Natural Material Media;</i><br/><i>Children's Imagination;</i><br/><i>Early Childhood;</i><br/><i>Creativity;</i><br/><i>Contextual Learning</i></p>  | <p><b>ABSTRACT</b><br/>Motivated by the importance of developing children's imagination through exploratory activities, this study examined the use of natural materials—such as leaves, seeds, twigs, stones, and wood—as learning media to enhance the imagination skills of early childhood students at TK PKK Melati, Probolinggo Regency, to foster meaningful and contextual learning experiences. This qualitative descriptive study, supported by quantitative data, involved 15 children aged 5–6 years and one classroom teacher to analyze their learning experience and development. Data were gathered through observation, interviews, and documentation. Qualitative analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while quantitative data were evaluated using percentage-based on four developmental categories: “Not Yet Developed” (BB), “Beginning to Develop” (MB), “Developing as Expected” (BSH), and “Very Well Developed” (BSB). The findings revealed that the use of natural materials successfully</p>  |



---

enhanced student's participation, creativity, and imaginative abilities. Before the learning activities, 73% of the children (11 out of 15) fell into the 'Not Yet Developed' (BB; 3 children) and 'Beginning to Develop' (MB; 8 children) categories, whereas 27% (4 children) were in the 'Developing as Expected' (BSH) category. Following the collage learning activity, 87% of the children reached the 'Very Well Developed' (BSB; 8 children) and 'Developing as Expected' (BSH; 5 children) categories, and none remained in the 'Not Yet Developed' (BB) category. It is show that natural materials are effective in developing imagination, demonstrated by improvements in ideation, creative material integration, artistic diversity, and confidence in presenting work.

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa perkembangan yang sangat pesat dan sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, kreativitas, dan kemampuan berpikir berkembang dengan cepat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak (Suyadi, 2014; Santrock, 2018).

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan imajinasi. Imajinasi merupakan kemampuan anak untuk membentuk ide, gagasan, atau gambaran baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan ini berperan penting dalam mendukung kreativitas, pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir fleksibel yang akan berguna bagi perkembangan anak di masa mendatang (Russ, 2014; Runco, 2014).

Namun, masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan imajinasi, terutama dalam mengekspresikan ide secara kreatif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang konkret dan kontekstual di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang masih berfokus pada buku dan metode konvensional menyebabkan anak kurang mendapatkan pengalaman eksploratif (Hidayati, 2021; Jannah, 2024; Rahayu, 2022). Hal ini juga diperkuat dengan data hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo, yang menemukan bahwa sebagian anak masih cenderung meniru contoh yang diberikan guru, kurang berani mengemukakan ide sendiri, dan hasil karya yang dibuat masih kurang bervariasi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga kesempatan anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan imajinasinya belum maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, konkret, dan mampu memberikan pengalaman langsung kepada anak.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah media bahan alam. Media bahan alam merupakan media yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti daun, batu, biji-bijian, ranting, dan berbagai benda alami lainnya yang mudah ditemukan serta aman digunakan oleh anak. Penggunaan bahan alam memungkinkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan objek nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna (Putri, 2024; Vandermaas-Peeler & McClain, 2015).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media bahan alam memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian Patimah dkk. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian Jannah (2024) menemukan

bahwa media bahan alam dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui aktivitas eksploratif. Sementara itu, Permatasari dkk. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan yang memanfaatkan bahan alam dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak karena memberikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi secara bebas.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Anak menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu mengembangkan ide-ide kreatif melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penggunaan bahan alam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga membantu anak memahami konsep pembelajaran dengan lebih mudah (Mutiarafani, 2023; Rahmalia, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas manfaat media bahan alam terhadap perkembangan anak usia dini, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan media bahan alam dalam mengembangkan kemampuan imajinasi anak usia dini masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pembelajaran di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan media bahan alam dalam mengembangkan kemampuan imajinasi anak usia dini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: 1) bagaimana pemanfaatan media bahan alam dalam pembelajaran (kegiatan kolase) sebagai stimulasi pengembangan kemampuan imajinasi anak usia dini di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo?; 2) Bagaimana perkembangan kemampuan imajinasi anak usia dini di TK PKK Melati Probolinggo, setelah dilakukan pembelajaran (kegiatan kolase) menggunakan media bahan alam?. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif pada konteks PAUD.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif sederhana berupa persentase hasil observasi perkembangan kemampuan imajinasi anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemanfaatan media bahan alam dalam mengembangkan kemampuan imajinasi anak usia dini serta mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alami selama proses pembelajaran. Data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi mengenai perkembangan kemampuan imajinasi anak sebelum dan sesudah penerapan media bahan alam (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo pada Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025, yaitu selama bulan April–Mei 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah memanfaatkan media bahan alam dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi secara langsung. Selain itu, lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Subjek penelitian terdiri atas 15 anak Kelompok B yang berusia 5–6 tahun dan 1 guru kelas sebagai informan utama. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang

sesuai dengan tujuan penelitian. Anak Kelompok B dipilih karena pada rentang usia tersebut kemampuan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir simbolik berkembang dengan pesat sehingga sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif selama proses pembelajaran menggunakan media bahan alam. Untuk memperoleh data perkembangan kemampuan imajinasi anak, peneliti menggunakan lembar observasi yang memuat indikator kemampuan mengemukakan ide, memilih dan mengombinasikan bahan alam, menghasilkan karya kreatif, serta menjelaskan hasil karya. Penilaian menggunakan kategori perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil observasi kemudian direkapitulasi dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk menggambarkan perkembangan kemampuan imajinasi anak sebelum dan sesudah penggunaan media bahan alam (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Wawancara dilakukan kepada guru kelas menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dalam penggunaan media bahan alam selama pembelajaran. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan pembelajaran, hasil karya anak, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta catatan lapangan. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2022).

Analisis data kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase sederhana untuk menggambarkan perkembangan kemampuan imajinasi anak berdasarkan kategori BB, MB, BSH, dan BSB sebelum dan sesudah penggunaan media bahan alam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi anak dengan hasil wawancara guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan waktu pengamatan agar data yang diperoleh lebih valid, konsisten, dan kredibel (Moleong, 2018; Sugiyono, 2022).

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan, observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, serta pengurusan perizinan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran menggunakan media bahan alam berlangsung. Tahap terakhir adalah analisis data dan penyusunan laporan penelitian secara sistematis berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan kegiatan kolase menggunakan media bahan alam, terlihat adanya perkembangan kemampuan imajinasi pada anak Kelompok B TK PKK Melati Kabupaten

Probolinggo. Pada tahap observasi awal sebelum penggunaan media bahan alam, kemampuan imajinasi anak masih tergolong rendah. Dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian, terdapat 3 anak (20%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 8 anak (53,3%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak (26,7%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada tahap ini belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan stimulasi dalam mengembangkan kemampuan berimajinasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak yang berada pada kategori BB masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide ketika guru memberikan kegiatan kolase. Mereka cenderung hanya memperhatikan teman atau menunggu arahan dari guru sebelum memulai kegiatan. Anak juga belum mampu memilih bahan alam secara mandiri serta masih sering meminta bantuan guru dalam menyusun dan menempel bahan yang digunakan.

Sementara itu, anak yang berada pada kategori MB mulai menunjukkan minat mengikuti kegiatan, namun kemampuan berimajinasinya masih terbatas. Sebagian besar anak masih meniru contoh yang dibuat guru atau mengikuti hasil karya temannya. Anak belum berani mencoba bentuk baru dan masih ragu ketika diminta menjelaskan hasil karyanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan keberanian dalam mengekspresikan ide masih perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan bereksplorasi secara lebih bebas (Mulyasa, 2019).

Setelah pembelajaran menggunakan media bahan alam diterapkan melalui kegiatan kolase selama beberapa kali pertemuan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan imajinasi anak. Anak mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan pembelajaran. Mereka tampak lebih aktif memilih daun, ranting, biji-bijian, maupun bahan alam lainnya sesuai dengan ide yang dimiliki. Anak juga mulai mencoba mengombinasikan berbagai bentuk, ukuran, warna, dan tekstur bahan alam sehingga menghasilkan karya yang lebih bervariasi dibandingkan sebelumnya.

Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada hasil karya yang dihasilkan, tetapi juga pada proses pembelajaran. Anak terlihat lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat, lebih berani mencoba ide-ide baru, serta tidak lagi bergantung pada contoh yang diberikan guru. Bahkan beberapa anak mampu mengembangkan hasil kolase menjadi bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan imajinasi masing-masing. Suasana pembelajaran pun menjadi lebih hidup karena anak saling berdiskusi, berbagi bahan, dan menunjukkan hasil karyanya kepada teman-teman (Permatasari et al., 2025; Mutiarafani, 2023).

Pada akhir penelitian, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kategori perkembangan kemampuan imajinasi anak. Dari 15 anak, sudah tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Sebanyak 2 anak (13,3%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 5 anak (33,3%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 8 anak (53,3%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Anak yang mencapai kategori BSH sudah mampu memilih bahan alam secara mandiri, menghasilkan karya sesuai dengan ide yang dimiliki, serta mulai berani menjelaskan hasil karyanya meskipun masih memerlukan sedikit dorongan dari guru.

Sementara itu, anak yang berada pada kategori BSB menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Mereka mampu menghasilkan karya yang unik tanpa meniru contoh, mengombinasikan berbagai bahan alam secara kreatif, memberikan nama atau cerita pada hasil karyanya, serta menjelaskan proses pembuatannya dengan percaya diri di depan guru dan teman-teman (Permatasari et al., 2025; Putri, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan menyenangkan bagi anak. Anak menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengembangkan ide-ide kreatif melalui kegiatan kolase. Selain itu, interaksi langsung dengan berbagai jenis bahan alam juga membantu anak meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bereksplorasi, dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan imajinasinya. Dengan demikian, pemanfaatan media bahan alam terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan imajinasi anak usia dini di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo (Jannah, 2024; Rahayu, 2022).

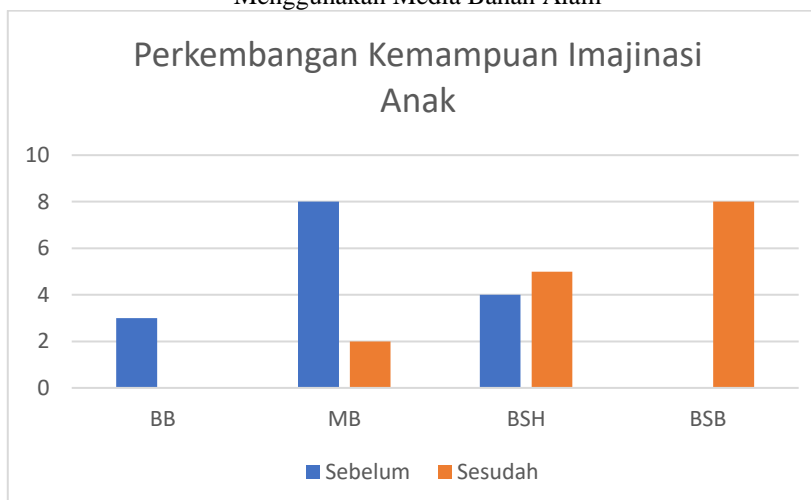
Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Imajinasi Anak

| Kategori Perkembangan           | Sebelum | Sesudah |
|---------------------------------|---------|---------|
| BB (Belum Berkembang)           | 3 Anak  | 0 Anak  |
| MB (Mulai Berkembang)           | 8 Anak  | 2 Anak  |
| BSH (Berkembang Sesuai Harapan) | 4 Anak  | 5 Anak  |
| BSB (Berkembang Sangat Baik)    | 0 Anak  | 8 Anak  |
| Jumlah                          | 15 Anak | 15 Anak |

Berdasarkan Tabel 1 terlihat adanya perubahan kategori perkembangan kemampuan imajinasi anak setelah pembelajaran menggunakan media bahan alam. Sebelum pembelajaran, mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 anak, sedangkan setelah pembelajaran jumlah tersebut menurun menjadi 2 anak. Pada saat yang sama, jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 0 anak menjadi 8 anak. Selain itu, kategori Belum Berkembang (BB) yang semula berjumlah 3 anak tidak lagi ditemukan pada akhir penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan imajinasi setelah mengikuti pembelajaran dengan media bahan alam. Pergeseran kategori perkembangan dari BB dan MB menuju BSH dan BSB menjadi bukti bahwa penggunaan media bahan alam mampu memberikan stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan imajinasi anak usia dini melalui pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan bermakna.

Untuk memperjelas hasil observasi mengenai perkembangan kemampuan imajinasi anak setelah penggunaan media bahan alam, data hasil penilaian disajikan dalam bentuk grafik. Grafik ini menunjukkan perbandingan jumlah anak pada setiap kategori perkembangan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran menggunakan media bahan alam pada anak Kelompok B TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo.

Gambar 1. Grafik Perkembangan Kemampuan Imajinasi Anak Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Menggunakan Media Bahan Alam



Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mencapai perkembangan kemampuan imajinasi yang sangat baik setelah mengikuti pembelajaran dengan media bahan alam. Penggunaan media bahan alam memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas. Anak menjadi lebih aktif dalam mengemukakan ide, lebih percaya diri ketika menghasilkan dan menjelaskan hasil karyanya, serta mampu memanfaatkan berbagai bahan alam menjadi karya yang kreatif sesuai dengan imajinasinya. Dengan demikian, penggunaan media bahan alam terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan imajinasi anak usia dini.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan media bahan alam dalam kegiatan kolase mampu mengembangkan kemampuan imajinasi anak usia dini di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengemukakan ide, memilih dan mengombinasikan berbagai bahan alam, menghasilkan karya yang lebih beragam, serta menjelaskan hasil karyanya dengan lebih percaya diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media yang bersifat konkret dan dekat dengan lingkungan anak mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga anak lebih bebas mengeksplorasi ide dan imajinasinya (Suyadi, 2014).

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Jannah (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media bahan alam mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengeksplorasi lingkungan, mengenal karakteristik benda, serta menghasilkan berbagai bentuk karya sesuai dengan kreativitasnya. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa anak tidak lagi hanya mengikuti contoh yang diberikan guru, tetapi mulai menciptakan bentuk, pola, bahkan cerita berdasarkan pengalaman dan imajinasi masing-masing. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Hernawati et al. (2025) yang melaporkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *loose parts* mampu meningkatkan kreativitas anak melalui aktivitas eksploratif yang memberi kebebasan dalam memilih, menyusun, dan memodifikasi berbagai material sesuai dengan ide dan imajinasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam memberikan ruang bagi anak untuk berpikir lebih kreatif sekaligus mengembangkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan gagasannya (Nawang Sari et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Mutiarafani (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan bermain menggunakan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak karena memberikan kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, anak terlihat lebih aktif memilih bahan, mencoba berbagai kombinasi bentuk, warna, dan tekstur, serta menyelesaikan karya secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bahan alam tidak hanya mengembangkan imajinasi, tetapi juga melatih kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan sederhana, dan meningkatkan kemandirian anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan penelitian Putri (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media bahan alam mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan kolase berlangsung anak tampak lebih antusias, fokus, serta mampu bertahan mengikuti kegiatan hingga selesai. Interaksi langsung dengan daun, ranting, biji-bijian, dan batu memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami konsep dan mengembangkan ide-ide baru. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman secara langsung. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Sari et al. (2025), yang menjelaskan bahwa penggunaan media *loose parts* dari bahan alam dapat menciptakan lingkungan belajar yang bersifat terbuka (*open-ended*), sehingga mendorong anak untuk bereksplorasi, berpikir divergen, serta menghasilkan karya yang lebih kreatif dan bervariasi.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan. Ketika anak diberi kesempatan untuk memanipulasi bahan alam secara langsung, mereka tidak hanya memperoleh pengalaman sensorik, tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman melalui proses mengamati, membandingkan, mencoba, dan merefleksikan hasil eksplorasi yang dilakukan. Proses tersebut memungkinkan anak belajar menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan pengalaman baru sehingga kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, dan pemecahan masalah berkembang secara bertahap (Aisyah et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media bahan alam merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan imajinasi anak usia dini. Efektifitas tersebut tercermin dari meningkatkan kemampuan anak dalam mengemukakan ide, mengombinasikan berbagai bahan alam menjadi karya kreatif, dan juga mendorong perkembangan aspek lain seperti kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, motorik halus, dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, media bahan alam dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media bahan alam dalam kegiatan kolase mampu mengembangkan kemampuan imajinasi anak usia dini di TK PKK Melati Kabupaten Probolinggo. Penggunaan bahan alam seperti daun, biji-bijian, ranting, batu, dan kayu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan menyenangkan sehingga anak lebih aktif dalam mengikuti

pembelajaran. Anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bahan, mengembangkan ide, serta menghasilkan karya yang lebih kreatif sesuai dengan imajinasinya.

Selain meningkatkan kemampuan imajinasi, penggunaan media bahan alam juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek lain, seperti kreativitas, kemampuan berkomunikasi, motorik halus, kerja sama, kepercayaan diri, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, media bahan alam dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, mudah diperoleh, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini sehingga layak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N., Utamimah, S., & Baharun, H. (2025). Implementing Project-Based Learning with Loose Parts in Early Childhood Education: A Qualitative Descriptive Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-06>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hernawati, I. G. P. W., Sumarno, & Dwijayanti, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Loose Parts dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1776>
- Jannah, I. (2024). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Alam Batu Pelangi di TK Handayani 05 Tanah Pilih Ogan Komering Ulu Selatan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35570>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Mulyasa. (2019). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiara-fani, A. (2023). *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain Bahan Alam di TK Harapan Jaya Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29550>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawangsari, A.R., Jayanti, D.D., Fitriana, D., Leksana, D.M., & Jihansyah, I. (2025). Exploration of Natural Learning Materials to Enhance Artistic Creativity in

- Children Aged 5-6. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 9(1), 156–165.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jce.v9i1.2533>
- Patimah, S., Rusmayadi, & Mahnur. (2023). Penggunaan media bahan alam untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada kelompok B di TK PGRI Cidahu. *Prosiding UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Permatasari, S., Saputra, S., & Sarah. (2025). *Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam*. *Sultra Educational Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1207>
- Putri, E. N. (2024). *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Media Bahan Alam Sekitar di TK Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.  
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36684>
- Rahayu, A. (2022). Penggunaan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Simbol Angka 1–10 Anak Usia 4–5 Tahun di TK Pertiwi Gembosan Boyolali. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*.  
<https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp1-11>
- Rahmalia, D. (2024). *Media Bahan Alam Biji-Bijian dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok B di PAUD Sabila Kelurahan Durian Payung Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.  
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35395>
- Runco, M. A. (2014). *Kreativitas: Teori dan Tema, Penelitian, Pengembangan, dan Praktik* (Edisi ke-2). Amsterdam: Elsevier Academic Press.  
<https://doi.org/10.1016/C2012-0-06920-7>
- Russ, S. W. (2016). Bermain pura-pura sebagai dasar kreativitas pada masa dewasa. Dalam B. Barbot (Ed.), *Arah Baru dalam Perkembangan Anak dan Remaja*, 151, 21–32. <https://doi.org/10.1002/cad.20154>
- Sari, D. P., Khomsiyati, S., & Darmawanti, R. R. (2025). Penggunaan Loose Parts Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Braja Asri. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 6(1), 125–134.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37216/aura.v6i1.2105>
- Santrock, J. W. (2018). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Indonesia). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2014). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Vandermaas-Peeler, M., & McClain, C. (2015). Kacang hijau harus lebih panjang dari ibu jari: Studi observasional pengalaman matematika dan sains anak prasekolah di kebun. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 3(1), 8–27.